

REVITALISASI MADRASAH TSANAWIYAH BERBASIS PESANTREN SEBAGAI PENGUATAN RELIGIUSITAS SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 KOTA SURABAYA

¹ Khusmila Ilmamuna, ² M. Arfan Mu'ammam, ³ M. Fazlurrahman Hadi

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

¹ibukhorulhudahuda@gmail.com, ²arfanmuammar@fai.um-surabaya.ac.id, ³mfazlurrahmanhadi@um-surabaya.ac.id

Abstrak

Madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren adalah inovasi terbaru dalam keberlangsungan membina generasi islami yang tetap dalam naungan Kemenag. Madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah bercorak nuansa islami, karna berada dalam satu tempat lingkup Madrasah dan Pesantren. Sistem pengajaran di madrasah tsanawiyah negeri ini telah memulai mengupayakan kembali bentuk sistem pesantren demi mewujudkan keberhasilan tongkat estafet dalam dakwah islam dan menerapkan ajaran agama islam sesuai tuntunan Ilmu Pendidikan Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah kepada para siswa nya tanpa meninggalkan budaya pesantren yang melekat di Indonesia. Madrasah kini dapat merambah prestasi yang bahkan sempat mengungguli sekolah umum lainnya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan (*field research*) dengan mengkolaborasikan dengan studi literatur. Hasil Penelitian membantu dunia keilmuan untuk menjawab keingintahuan peneliti tentang temuan langkah-langkah upaya menghidupkan peran sebuah salah satu program Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Surabaya berlingkup pesantren. Serta faktor pendukung kegiatan kereligiusan yang menguatkan jiwa dan mental santri-santri di dalamnya, sehingga menjadi konteks topik yang sangat penting bagi tujuan nya sebagai penguatan dinamisme keagamaan para siswa-siswi di dalam Madrasah Tsanawiyah Negeri di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah para praktisi Pendidikan khususnya guru PAI dapat dengan mudah dalam melakukan sebuah revitalisasi kelembagaan dalam sebuah Pendidikan.

Kata Kunci : Revitalisasi Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Berbasis Pesantren, Religiusitas

Abstract

Islamic boarding school-based Madrasah Tsanawiyah is the latest innovation in continuing to foster an Islamic generation that remains under the Ministry of Religion. Later, madrasah became another form of schools with religious Islamic, because they were in the same area as Madrasah and Islamic Boarding Schools. The teaching system at the madrasah tsanawiyah in this country has started to rework the form of the pesantren system in order to realize the success of the baton in Islamic da'wah and apply Islamic religious teachings according to the guidance of Islamic Education in the Qur'an and Sunnah to its students without leaving the pesantren culture inherent in Indonesia. Madrasah can now reach achievements that even outperformed other public schools. The research method used is qualitative with a type of approach by collaborating with literature studies. The research results help the scientific world to answer the curiosity of researchers regarding the findings of steps to revive the role of a Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Surabaya City Islamic Boarding School program. As well as supporting factors for religious activities that strengthen the spirit and mentality of the students in it, so that it becomes a very important topic context for its purpose of strengthening the religious dynamism of students at State Madrasah Tsanawiyah in Indonesia. The implication of this research is that education practitioners, especially PAI teachers, can easily carry out an institutional revitalization in an education.

Keywords: Revitalizing of Madrasah, Madrasah Tsanawiyah based on Pesantren, Religions

Pendahuluan

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi.[1] Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, karena dengan pendidikan upaya untuk mengembangkan potensi manusia peserta didik, baik berupa fisik, kreatif maupun karsa sehingga potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi untuk perjalanan hidup manusia.[2] Secara teknis, yakni dalam proses belajar mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, melainkan di beri konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni “sekolah agama, tempat di mana siswa memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam). Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyyah. Kenyataan bahwa kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami “madrasah” sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni “tempat untuk belajar agama” atau “tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan”.

Madrasah pertama kali di didirikan pada tahun 1906 M. Yaitu bernama Madrasah al-Masriyah, Bukit Mertajam, seberang Prai. Madrasah di Indonesia ini dibangun oleh beberapa tokoh-tokoh masyhur yaitu Syed Sheikh Al-hadi, Syekh Tahir Jalaludin dan Syekh Abdullah Maghribi[3] Mengenai Istilah madrasah ini mulai pertama kali di gunakan oleh Abdullah Ahmad untuk mendirikan sebuah madrasah bernama adabiyah. Madrasah tersebut ialah madrasah pertama yang menggunakan sistem klasikal yang ada di Indonesia. Tak sampai disitu, Perjuangan dalam meneruskan Madrasah sebagai pembaharuan Pendidikan Islam oleh beberapa para ulama dan tokoh Islam di Indonesia, seperti Abdullah Ahmad. KH. Hasyim Asy’ari yang diikuti oleh KH. Wahid Hasyim dan KH Ilyas. Bermunculan organisasi masyarakat Islam seperti, Al Iryad, Muhammadiyah, Jami’atul Washilah dan yang lainnya.[4] Masing-masing para tokoh ulama menggepakkan sayap-sayap nilai Islam di Madrasah dengan beberapa penambahan materi berhitung dan pengetahuan umum.[5] Pembaharuan yang signifikan ini diteruskan banyak pesantren di daerah lain. Terjadinya perkembangan Madrasah yang ada di Indonesia juga pola bentuk suatu kiat penyesuaian dan usaha-usaha tradisi masyarakat tentang persekolahan sebagaimana bentuk struktural dan mekanisme yang di dalamnya hampir sama.[6]

Sejarah perkembangan dan kelahiran Madrasah di Indonesia tidak bisa terlepas begitu saja dari budaya Pesantren. Pengupayaan dari perantauan kaum muslim Indonesia telah memperoleh pengalaman di berbagai negara Islam di seluruh dunia demi melakukan implementasi pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia diwujudkan ke dalam lembaga sistem di Madrasah. Semangat gerilya pembaharuan ini termotivasi sedikit banya dari terjadinya perkembangan yang baik di dunia Islam di bagian belahan timur tengah saat itu. Dengan bersatu tujuan membangun Sebuah Madrasah dari kelanjutan turunan dari sistem pesantren yang telah diringkas berdasarkan sesuai dengan bentuk kurikulum penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan menggunakan yang klasik.[7] Kendati demikian sistem yang di dalam hampir sama dengan sekolah, jikalau Madrasah lebih terbentuk dengan nuansa islami. Madrasah kini telah berkembang pesat segi di dalam dunia ilmu pengetahuan Islam dan Pendidikan yang ada di Indonesia.

Menurut *Character Education has long been the spirit of educational activities in Indonesia* yang berarti sebuah Madrasah kini menjadi peran objek pendidikan dengan memiliki mobilitas pengembangan karakter dan disiplin ilmu yang ada di Indonesia. Minat penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam di Indonesia terhadap pembelajaran di Madrasah sebetulnya tinggi. Dalam pandangan masyarakat mengenai madrasah mempunyai manfaat kelebihan yang unggul dari segi sisi agama Islam daripada sekolah taraf umum. Beberapa kelebihan yang unggul tersebut, memberikan penanaman mental pendidikan yang kuat dalam jiwa keimanan dan ketaqwaan.[8]

Di Indonesia sendiri, hingga kini Madrasah memiliki tiga jenjang Madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTS) sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).[9] Pembagian sistem madrasah telah tercantum dalam peraturan Undang-Undang Menteri Agama No. 1 tahun 1946 dan telah disempurnakan kembali menjadi nomor 7/1952. Aturan juga tercantumkan pengertian Madrasah sesuai fungsi nya sebagai lembaga pendidikan Formal di Masyarakat.[10] Menurut Hasil penilaian laporan dari Pendis Kemenag RI pada tahun pembelajaran 2021/2022 menyebutkan bahwa data tentang jumlah lembaga MTs yang bernetabene Negeri mempunyai program Madrasah berbasis pesantren di Jawa Timur 20.298 madrasah, Jawa Tengah 11.317 madrasah, Jawa Barat 15.439 madrasah dengan jumlah madrasah di Indonesia kira kira masih tercatat sebanyak 83.875 Madrasah.



Upaya merevitalisasikan ini mengarahkan pada perubahan Madrasah dari yang biasa menuju ke perhatian luarbiasa terhadap mutu kualitas pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia yang berkualifikasi dan berkompetensi, juga melakukan sinkronisasi dengan berbagai kebijakan standarisasi nasional untuk mencapai SDM yang lebih menunjang yang mendapat pengakuan secara tingkat regional, nasional, hingga internasional. Lembaga berbasis Pesantren harus mampu meningkatkan mutu dan model pendidikan di dalamnya, seperti melakukan perubahan kurikulum yang ditetapkan oleh Dispendik dan Kemenag. Latar belakang tujuanmu inilah yang mampu menjadi sebuah refleksi bahwa sebuah madrasah berbasis pesantren adalah ujung tombak dalam menerapkan Kurikulum nasional tanpa meninggalkan kesan formal sekolah.[11]

Pada tahap Madrasah Tsanawiyah ini mulai diperkenalkan dasar tentang penanaman karakter siswa yang menumbuhkan jiwa religius kepada generasi muda yang mendalami keilmuan islam. Pada tahap ini usia remaja 13-16 tahun adalah masa paling vital untuk menemukan jati diri dalam pertumbuhan daya pikir otak dan fisik. Pada fase ini berkelanjutan yang signifikan untuk berkembang secara baik apabila diasah dan diisi yang dimulai dalam penerapan pengetahuan ilmu agama. Akal pikiran anak mulai terprogresif baik saat menginjak usia 11-15 tahun. Saat inilah memori auditori dan motorik nya berkembang baik. Diusia ini telah mampu berpikir kritis tentang keagamaan untuk mengenal secara naluri hakikat pencipta dunia alam dan seisinya. menurut Jalaludin dalam bukunya menyatakan sesungguhnya agama mempunyai pengertian percaya kepada Tuhan sebagai pemelihara, pencipta segala yang ada di alam jagad raya ini.[12]

Penanaman karakter yang religius mencerminkan jiwa raga yang mengimani adanya Tuhan yang Maha Kuasa yang terwujudkan dalam bentuk tingkah laku mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai keagamaan, toleransi terhadap perbedaan beragama, melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan yang dianut, sehingga menimbulkan rasa cinta kasih dan damai.[13] Anak pada usia ini mulai mencermati segala sesuatu dengan perspektif tahap eksperimentasi, tahap ritualis, tahap verbalis, dan tahap imitatif. Menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf mengatakan bahwa menerapkan pendidikan Islam ialah Pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sehingga segala aktivitasnya baik itu sikap hidup, tindakan, keputusan, serta pendekatan dari mereka mengacu pada segala bentuk macam-macam keilmuan pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan sangat sadar dengan nilai-nilai etik islam. Itulah mengapa merealisasikan sebuah tujuan Kemerosotan yang moral pada remaja diawal pertumbuhan ini sangat perlu di vitalisasi pada karakter religius yang ada di sekolah maupun

madrasah. Generasi yang baik adalah generasi yang mengedepankan akhlaq dan ilmu. Namun Jika problematika dalam runtuhnya nilai-nilai beragama yang sebetulnya harus menjadi pegangan hidup dalam bersosialisasi di dalam masyarakat tidak diterapkan dengan baik, maka muncul lah persoalan tatanan kehidupan di Masyarakat. Hal ini biasa disebabkan oleh pengaruh globalisasi.[14]

Hal tersebut dapat menuntut segera dilakukan perevitalisasian program-program pembelajaran di Madrasah berbasis pesantren untuk menghilangkan faktor penghambat keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah. Menarik benang merah dalam suatu problematika yang terjadi pada remaja kini, adalah kegandrungan hal duniawi yang bermuara pada keterberdayaan mengenai pengajaran pendidikan Islam. Faktornya beberapa yaitu 1) Lingkungan rumah yang jauh dari kegiatan keagamaan, 2) Kurangnya Intensifitas keluarga dan orang tua dalam aspek-aspek kepentingan kemampuan anak dalam baca tulis Al-Qur'an, 3) Kurangnya giat gemar membaca, mengkaji Al-Qur'an dan Sunnah. Jika diteruskan dapat merusak martabat dan pola pikir religius dalam diri siswa.[15] Di era Globalisasi seperti saat ini orangtua mempunyai perak aktif dan hak prerogatif yang mempunyai pilihan sekolah yang baik bagi anak-anak dengan menempatkan di sekolah yang berkualitas dan memberikan muatan keadaan keagamaan yang lebih banyak menjadi pilihan pertama dan percaya bagi para orang tua dan wali murid untuk mengatasi dan mengantisipasi pengaruh buruk di zaman digitalisasi dan globalisasi ini.[16]

Dari paparan latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk mendalami melalui kegiatan penelitian dalam rangka untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang fenomena dan perkembangan madrasah yang berbasis pesantren tersebut;

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian ilmiah untuk memahami fenomena dalam kehidupan sosial yang dilakukan secara alamiah, yaitu melalui proses interaksi sosial dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Fenomena tersebut seperti perilaku, persepsi, motivasi atau sikap emosional digambarkan dalam kalimat atau kata-kata secara deskriptif.[17]

Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu proses penelaahan dengan menyajikan data lapangan guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam melakukan penelitian lapangan diperlukan proses pengumpulan data yang meliputi: wawancara, studi dokumen dan observasi lapangan. Teknik analisis data dilakukan secara

interaktif dan berkesinambungan. kegiatan dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.[18]

Subjek penelitian merupakan salah satu tujuan pribadi yang diteliti yang akan menghasilkan kesimpulan dari penelitian, sedangkan objek penelitian merupakan sarana atau situasi pendukung yang sangat erat hubungannya dengan subjek penelitian yang dilakukan.[19] Subjek penelitian penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Surabaya dan obyek penelitian ini adalah Upaya merevitalisasi Madrasah berbasis Pesantren di Madrasah (Ma'hady) Baitul Hikmah Surabaya.

Pembahasan

Historis Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Surabaya

Sebelum menjadi MTsN 3 Kota Surabaya seperti sekarang ini, sebelumnya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kota Surabaya yang terletak di kecamatan sawahan yang notabene belum terjamah dengan sekolah maupun madrasah. Saat itu Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Surabaya Memiliki sebuah gagasan ide untuk Mendirikan Madrasah Filial.[20] Kemudian pada tahun pelajaran 1984/1985 berdirilah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Filial Di Kecamatan Sawahan, dengan SK Dirjen BINBAGA Islam di Jakarta dengan Nomor: Kep/ E/PP/02 /42/1985.

Dalam melaksanakan kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Filial Menempati Gedung bekas penjajahan yaitu gedung Eighendom Verponding yang berada di jalan Kupang Gunung Barat IV31-32 Surabaya dengan waktu pelaksanaan siang hari jangka selama lebih 8 tahun, begutupun kuota muridnya mononton yang tidak bisa berkembang baik. Hal ini diupayakan karna disebabkan madrasah belum mempunyai gedung sendiri. Kemudian pada tahun 1997, terbit surat keputusan Menteri Agama RI No. 107 tahun 1997 tentang penegrian Madrasah. Lalu semanjak pada tanggal 17 Maret 1997, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Filial akhirnya dinegerikan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kota Surabaya.¹

Pada tahun Anggaran 1999/2000 Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kota Surabaya mendapatkan DIP untuk membebaskan lokasi tanah seluas 2221m yang bertempat di Kecamatan Benowo, lalu saat tahun berikutnya, pada tahun 2001 dan tanah anggaran 2002 mendapat DIPA untuk pembangunan gedung ruang kelas baru, kemudian pada tahun pelajaran 2005 hingga 2006, dengan segala upaya potensi akhirnya kembali membangun 2 ruang kelas yang berasal dari wali murid (komite). Sampai sekarang Madrasah Tsanawiyah



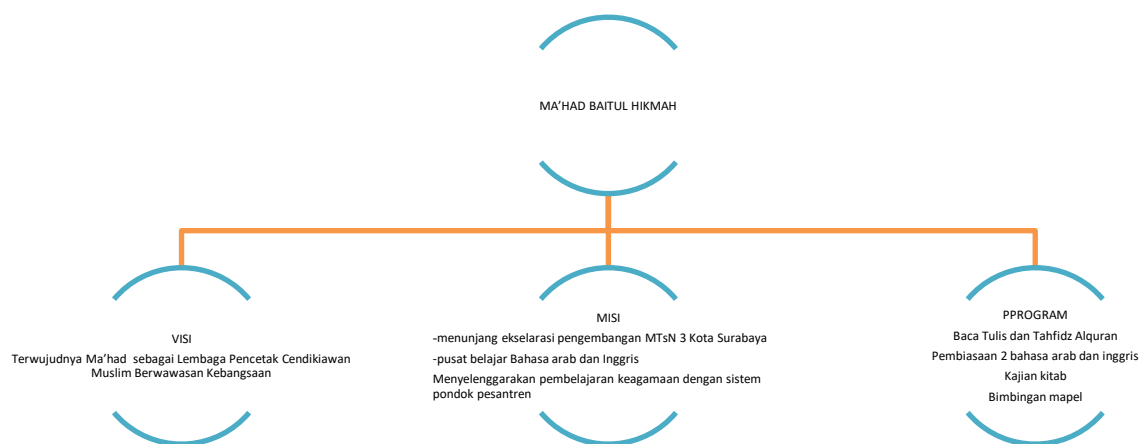
Negeri 4 Kota Surabaya sudah memiliki 19 Ruang Kelas. Terakhir Pertengahan tahun 207 dibangun di ruang laboratoriu IPA dan Perpustakaan. Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kota Surabaya dari tahun tetap berupaya mengembangkan dan mengepakkan sayap di belantara pendidikan di Indonesia yang mana ikut serta ambil andil mencerdaskan kehidupan bangsa yang sesuai dalam UUD 45. MtsN 3 Kota Surabaya terletak di Medokan Asri Tengah kecamatan Rungkut Kota Surabaya MtsN 3 Kota Surabaya, tercatat terbaru di Data Referensi KEMENDIKBUD 2023 adalah naungan dari Pemda dan Kemenag. Dengan nomor SK pendirian 515 tahun 1995 yang terakreditasi A.

Madrasah Tsanawiyah memiliki predikat Madrasah Digital yang ramah anak dan Madrasah Berbasis Pesantren. Tujuan pendidikan MTsN 3 Kota Surabaya didalamnya merupakan tujuan Pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana perumusannya terpacu pada tujuan umum pendidikan islam. Tujuan didalam pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dengan tahap pendidikan lebih lanjut, meliputi; a). Aktif dalam kegiatan sholat berjamaah dan do'a bersama, b) mampu membaca al-Qur'an dengan tartil, c) mampu menghafal juz 30 Surat Yasin, Waqi'ah dan Al-Mulk, memiliki kebiasaan melaksanakan shalat berjama'ah, d) menyelenggarakan ujian nasioanl berbasis komputer e) meningkatkan kualitas kelulusan Ujian Nasional e) Berakhlak Mulia terhadap orangtua, guru dan sesama teman, e) memiliki budaya bersih dan lingkungan madrasah yang hijau dan asri. MTs Negeri 3 Surabaya merupakan Madrasah Tsanawiyah yang melayani pengajaran jenjang pendidikan sederajat sekolah menengah pertama di Kota Surabaya. Adapun pelajaran yang diberikan meliputi mata pelajaran wajib yang sesuai kurikulum yang berlaky dan tambahan pelajaran-pelajaran agama islam.

Upaya merevitalisasi Madrasah berbasis Pesantren di Madrasah (Ma'hady) Baitul Hikmah

Revitalisasi pada konsep program pembelajaran dalam madrasah ialah berupaya penguatan kembali terhadap program-program pembelajaran yang pernah mengalami kendala-kendala dalam penerapan proses terstruktur di Madrasah. Program aktif yang terstruktur ini membuat MTsN 3 Kota Surabaya berupaya merevitalisasi Madrasah menuju tujuan visi misi pembelajaran, dengan mendirikan Ma'had (pondok Pesantren) yang bernama Ma'had baitul Hikmah. Ma'had Baitul Hikmah adalah Program di MTsN 3 Kota Surabaya yang memadukan Madrasah dengan lingkup Pesantren. Mahad Baitul Hikmah didirikan pada 22 oktober 2019 yang bertepatan pada hari santri. Menurut Abdul kholiq selaku waka

akademik di MTsN 3 Kota Surabaya mengungkapkan bahwa Madrasah Tsanawiyah berdiri berawal dari kekhawatiran para guru akan keterlambatan para siswa dalam baca tulis Al-Qur'an dan penerapannya. Selain itu tingkat animo eksternal yang tinggi terhadap minat belajar Di MTsN cukup tinggi, maka salah satu pedirian Ma'had Baitul Hikmah di kawasan surabaya yang menjadi Ibukota Jawa Timur dinilai strategis. Abdul Choliq menambahkan, Sistem pembelajaran di dalamnya mengacu pada pedoman salafus dan modern dan bersedia tinggal dalam asrama. Pengupayaan menghidupkan Pesantren di lingkungan MTsN 3 Kota Surabaya ini dilakukan demi mewujudkan keinginan mencetak generasi madrasah tsanawiyah 3 Kota Surabaya memberikan wadah yang luas bagi keterlambatan para siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan Kitab. Muncul Kekhawatiran ketidakmampuan menghadapi era globalisasi banyak akan masalah persoalan masa saat ini dikaitkan dengan isu-isu pengaruh globalisasi. Maka perlu adanya revitalisasi di madrasah guna memaksimalkan keberlangsungan pendidikan kepada peserta didik. Pernyataan ini Sesuai dengan pengajaran visi misi yang ada di Madrasah yaitu mencetak cendikiawan Muslim yang berwawasan luas.



Gambar 1. visi misi program

Beberapa bentuk upaya untuk merevitalisasikan Program Ma'hady sebagai berikut Waka akademik, Abdul Kholiq, M.pd menuturkan bahwa hingga saat ini terus melakukan keseimbangan dan kelayakan yang memadai di dalam Ma'had Baitul Hikmah. Kendati demikian, diupayakan pembangunan gedung baru di sekitar MTsN 3 Kota Surabaya. Saat Ini Ma'had memiliki 4 fasilitas inti yang masih satu gedung milik MTsN 3 Kota Surabaya. 1) Laboraturium Komputer karna digunakan untuk berbagai kebutuhan riset keilmuan mata pelajaran IPA, dan eksperimen kegiatan IPA. 2) Kebun hidroponik edia pengetahuan IPA



untuk para santri Ma'had maupun seluruh siswa reguler di MTsN 3 Kota Surabaya.³⁾ Perpustakaan sebagai candel cakrawala keilmuan. 4) Masjid Ulul Albab berfungsi menjadi pusat tempat yang tidak bisa di hilangkan dari ciri khas dengan pesantren, sebuah tempat ibadah yang sangat tepat untuk mendidik para santri, terutama praktik sembahyang (shalat) lima waktu, khutbah, shalat jumat dan pengajian kitab-kitas klasik islam[21]. Beberapa fasilitas diatas ini dapat menunjang keberlangsungan pembelajaran yang dilaksanakan di MA'had Baitul Hikmah. Adanya fasilitas berarti kepedulian dan swadaya yang di berikan Para Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MTsN 3 kota Surabaya sebagai bentuk upaya keberlangsungan pembelajaran yang efektif dan profesionalis.

Terkait pembelajaran Intensif pelajaran di Madrasah dan Pesantren Menurut WAKA akademik, Abdul Choliq menuturkan bahwa jadwal kegiatan santri MTsN 3 Kota Surabaya adalah saling sharing di dalam lingkup kajian yang dia adakan setiap Malam, Penghafalan Muroja'ah selepas shubuh dan dilanjutkan bersekolah di MTsN 3 Kota Surabaya. Dalam pembelajaran fulltime akademik dimulai pada pagi hingga sore hari, para santri diusahakan tidak merasa terganggu dengan padatnya jadwal selama kegiatan di Ma'had. Para pengasuh membimbing, mengarahkan dengan baik agar potensi diri dalam santri tak goyah dan lemah selama menuntut ilmu. Usaha para pengasuh mengeluarkan segala kemampuannya demi menciptakan suasana belajar yang nyaman, menarik dan menyenangkan. Seperti sesi diskusi dalam kajian yang menerapkan metode cooperative learning, metode ceramah dan basic learning.

Penguatan Religiusitas Siswa di MTsN Negeri Rungkut Surabaya

Intensifitas Kegiatan dan Program yang diajarkan

Hakikatnya karakter religiusitas ialah bentuk manifestasi individu yang didapat dari hasil pembelajaran keagamaan juga memahami ke-Esaan Allah melalui kitab-kitas suci agama dan meneladani kisah para nabi.[22] Penguatan Religiusitas juga merupakan perbuatan untuk beribadah yang dilakukan secara *continue* dan terus-menerus maupun berulang-ulang konsisten dan istiqomah tanpa adanya alasan keterpaksaan sehingga muncul rasa Ikhlas, ketulusan, kerendahan diri, dan pengabdian diri Kepada sang *Khaliq*. Adapun Karakter Religiusitas juga tentang kemantapan berpegang teguh terhadap keyakinan dengan tahap ibadah yang sesuai kaidah untuk selalu menghayati makna agama yang di anutnya.² Program Ma'had ini merupakan Program Madrasah yang bertujuan untuk mencetak karakter generasi

²Ibid, hal 9

dari peserta didik MTsN 3 Kota Surabaya menjadi cendekiawan muslim berwawasan dan berkebangsaan yang mandiri berprestasi sesuai dengan visi misi madrasah. Performa program Ma'had Baitul Hikmah MTsN 3 Kota Surabaya memiliki visi terwujudnya Ma'had sebagai lembaga pencetak cendekiawan Muslim yang pandai dalam Al-Qur'an. Dan Misi menunjang akselerasi pengembangan MtsN 3 Kota Surabaya, Menjadi Pusat Belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Menyelenggarakan Pembelajaran Keagamaan dengan Sistem Pondok Pesantren, Mengembangkan Kehidupan Beragama yang moderat,

Pembiasaan 2 Bahasa (Arab dan Inggris).

Program ini termasuk program unggulan yang di berikan para guru Ma'had Baitul Hikmah karna Penguasaan pengetahuan berbahasa dan kemampuan berbahasa merupakan dua kemampuan yang tidak mudah untuk dikuasai keduanya dalam waktu yang signifikan bersamaan. Dalam mencari solusi ini, perlu pemikiran yang cerdas dan mendalam untuk kiat-kiat jitu yang tepat dalam sasaran. Penerapan ilmu pengetahuan bahasa arab dan inggris sebagai bahasa sehari-hari.[23]

Tahfidzh dan Kajian kitab

Dalam pembelajaran Tahfidz maka intuisitas didalam pembagian kelas Ula, Tsaniyah, dan Tsalitsah. Dengan pembelajaran hafalan Juz 'amma dan dimulai ayat terakhir Al-Qur'an dengan pembacaan setiap harinya. Dan melaksanakan tahap ujian tasmi' bil ghaib dan murojaah. Pembelajaran di tiap hari senin-jumat yakni mengadakan Kajian Kitab Kuning, al-jurumiyah, nahwu, sharaf dan lain-lain.

Bimbingan Mata Pelajaran Umum

Struktur kurikulum pada Madrasah Tsanawiyah, sesuai dengan KMA Nomor 184 tahun 2019, sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan struktur kurikulum MTs yang berlaku sebelumnya. Namun sesuai regulasi terbaru ini, pemerintah memberikan peluang kepada madrasah untuk melakukan inovasi terhadap struktur kurikulum sesuai kebutuhan madrasah. Seperti Pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan lain sebagainya.

Kegiatan wisata Religi (Rihlah Ilmiah)

Setiap kegiatan semester ganjil selesai, para santriwan dan santri wati mengadakan ziarah wali. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mewujudkan rasa keingintahuan sejarah Islam dan penguatan karakter religiusitas. Ma'had Baitul Hikmah telah memenuhi instrumen dimensi-dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark tentang lima yaitu; a) Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension* pengakuan akan kebenaran agama-agamanya serta mengakui isi ajaran dari perspektif teologis tentang ajaran Islam, seperti percaya Rukun

Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul, Hari Akhir dan qadha dan qadhar. Dengan penerapan melalui pembelajaran didalam Kitab Fiqih dan Buku Fiqih klasik. b) Dimensi ritual (*the ritualistic dimension*) yaitu mengukur sejauh mana pelaksanaan kewajiban ritual nya sehari-hari. Seperti shalat, mengamalkan zakat, pergi ke tempat ibadah, dan lain-lain. Di Ma'had penerapan santri melalui kegiatan intensif di dalam lingkup pondok. c) Dimensi Penghayatan (*the experiential mension*) memiliki jiwa dan perasaan Taqarrub kepada Allah, seperti menjalankan ibadah dan perasaan mensyukuri nikmat Allah. d) Dimensi Pengetahuan (*intellectual dimension*) meliputi tentang ilmu pengetahuan umum maupun ajaran agama yang dianutnya. Pemahaman menjurus pada bidang agama seperti Akidah, Filsafat, Hadist, Tafsir dan al-Qur'an. e) Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*) yang berkaitan dengan sebab akibat dalam beragama. Hal ini terdapat pada pengalaman, praktik, dan sosialisasi. Seperti bersikap ramah dan rendah hati terhadap sesama, menolong sesama. Dan menjaga lingkungannya³

Prestasi pada program akademik

Kini Madrasah tidak dapat dianggap terlihat sebelah mata saja, Madrasah saat ini mampu bersaing bukan hanya dengan Madrasah-Madrasah setara dan sederajatnya saja, namun juga sekolah-sekolah umum dibawah naungan Kemendikbud, tak ayal terkadang prestasi dan keunggulan dari sisi akademik dan non-akademik melebihi dari sekolah-sekolah taraf umum lainnya[24]. Aktivitas didalam Pondok Pesantren atau Ma'had MTsN 3 Kota Surabaya ini sepenuhnya di pantau oleh pengasuh-pengasuh secara intens. Pemantauan santri diberlakukan 24 jam bagi para pengasuh yang tengah berpiket. Sebagaimana contoh Prestasi dari para santri Ma'had berprestasi di MTsN 3 Kota Surabaya ini:

No.	Jenis Juara	Nama Peserta	Juara/Tingkat	Pelaksanaan	Tempat
1.	Olimpiade Bahasa Inggris	Agung/9A	Juara 2 MKKS SMP Surabaya Selatan	4 februari 2020	SMP Kartika IV-II
2.	Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Kota	Adhim Yusuf/9F Farisi Muhammad/9H Uyun Umalatika/9H	Juara 1,2,3	26 april 2021	MAN 1 SURABAYA
3.	Kaligrafi	Idrus Nur zam zami	Juara 1 kota Surabaya	14 april 2020	Man 1 Surabaya

Dalam pengertian Revitalisasi Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren ialah menumbuhkan dan memvitalize kembali suatu kawasan dalam Madrasah yang dulunya muncul kekhawatiran dan keterbelakangan dalam pengajaran Madrasah yang kurang intensif maka dibangunlah sebuah kawasan pesantren yang terletak di dalam MTsN 4 Kota Surabaya.

³ Fitria, 'Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Mahasiswa Islm Perguruan Tinggi Berbasis Agama', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53. 9 (2013).

Guna merealisasikan visi misi madrasah dan mewujudkan perbaikan diberbagai aspek secara internal (fisik) dan eksternal (sosial). Sementara berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait Revitalisasi Madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren sebagai Penguatan Religiusitas Siswa di MTsN 3 Kota Surabaya, maka dapat dikemukakan bahwa upaya merevitalisasikan Madrasah Berbasis Pesantren yang memiliki jiwa religiusitas dalam beragama dan menuntut ilmu pada siswa sebagaimana berikut: dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren menggunakan beberapa metode seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, resitasi, drill dan sosio-drama.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa revitalisasi madrasah Tsanawiyah berbasis Pesantren sebagai penguatan religiusitas siswa di MTsN 3 Kota Surabaya, ialah Madrasah Ini mengupayakan kembalinya restorasi islam yang menjunjung tinggi Nilai-Nilai Islam yang Religius dengan jauh dari kehidupan dunia yang fana ini. Upaya dalam merevitalisasi seperti Fasilitas yang memadai, identifikasi etos kerja tenaga pendidik yang semangat dalam mengajar, membimbing mengarahkan, serta pembelajaran yang intensif diharapkan mampu mewujudkan wvisi misi Madrasah dan Ma'had Baitul Hikmah, Bentuk sikap Religiusitas yang Kuat menjadikan pondasi dalam pengupayaan revitalisasi menjadi titik utama keberhasilan membangun kaderasi dan genarasi bangsa yang bertqwa dan sholeh sholehah. Sedangkan Implikasi dari penelitian ini adalah para praktisi Pendidikan khususnya guru PAI dapat dengan mudah dalam melakukan sebuah revitalisasi kelembagaan dalam sebuah Pendidikan.

Daftar Pustaka

- [1] S. Supandi, "PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN (REINFORCEMENT) MATA PELAJARAN PAI DI MTs AL-ANWAR SANAH TENGAH WARU PAMEKASAN," *Al-Ulum J. Pemikir. Dan Penelit. Ke Islam.*, vol. 5, no. 2, pp. 23–32, 2018, doi: <https://doi.org/10.31102/alulum.5.2.2018>.
- [2] S. S. Ahmad A, "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di Ma Miftahul Qulub Galis Pamekasan," *EDURELIGIA J. Pendidik. Agama Islam* 3.2 115-127., vol. 3, no. 2, pp. 115–127, 2019.
- [3] D. Rofifah, "Bab Ii Sejarah Perkembangan Madrasah," *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, pp. 1–24, 2020.
- [4] R. Asrori, A., & Rusman, "Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Awal Abad ke 20," *Al-Hikmah*, vol. 8, no. 1, pp. 58–83, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v8i1.13329>.
- [5] A. Maghfuri and R. Rasmuin, "Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke-20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah)," *Tadbir J. Stud. Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, p. 1, May 2019, doi: 10.29240/jsmp.v3i1.794.

- [6] A. Humaidi, N., Tinus, A., & Asrori, "Studi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia," *TADARUS*, vol. 10, no. 2, 2021.
- [7] R. Asrori, A., & Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. Malang: Pustaka Learning Center, 2020.
- [8] U. Aisyiah, "Revitalisasi Madrasah Untuk Menghadapi Tantangan Globalisas," *Tarbiyatuna*, vol. 7, no. 1, pp. 94–102, 2016.
- [9] F. Alawiyah, "Pendidikan Madrasah di Indonesia: Islamic School Education in Indonesia," *J. Aspir.*, vol. 5, no. 1, pp. 51–58, 2014.
- [10] A. Arifai, "Pengembangan Kurikulum, Pesantren, Madrasah dan Sekolah," *Raudhah Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam.*, vol. 3, no. 2, 2018, doi: <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>.
- [11] D. Setiawan, I. Bafadal, A. Supriyanto, and S. Hadi, "Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi," *Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, vol. 8 No 1, no. 1, pp. 35–43, 2019, doi: <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871>.
- [12] A. Mahmudiyah and M. Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren," *ZAHRA Res. Tought Elem. Sch. Islam J.*, vol. 2, no. 1, pp. 55–72, 2021, doi: 10.37812/zahra.v2i1.223.
- [13] A. Tho'at Stiawan, "The Concept of Learning Islamic Education Based on Multicultural in Establishing Religious Moderation," in *The Annual Conference on Islamic Religious Education (ACIRE)*, 2022, pp. 819–831.
- [14] A. Asrori, "The Role of Shalihah Women in Turning Out Rabbani Generation in The Family Environment," *Stud. Relig. (Jurnal Pemikir. dan Pendidik. Islam.*, vol. 3, no. 1, pp. 21–36, 2019.
- [15] A. Asrori, "Education Implementation Through Tahfidzul Qur'an Teaching in SMPIT Ar Rayyan Surabaya," *Stud. Relig. (Pemikiran dan Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 189–199, 2018.
- [16] A. Ridlwan, M., & Asrori, "Problems of Implementation of Islamic Religious Education at Muhammadiyah Junior High School 4 Gadung Surabaya," in *In International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022)*, 2022, pp. 312–318, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.039>.
- [17] A. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. 2021.
- [18] R. Asrori, A., & Rusman, *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Pena Persada, 2020.
- [19] Hardani & et.al, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- [20] IT MtsN, "Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Rungkut Surabaya," 2023. .
- [21] F. S. Irwan Fathurrochman Rahma Dhanial, Yuli Ferbi Yanti, "Manajemen Madrasah Berbasis Nilai Pesantren Di MTS Al Hidayah Muara Telang," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 1347–1362, 2022.
- [22] Fitria, "Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Mahasiswa Islm Perguruan Tinggi Berbasis Agama," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.
- [23] D. Abror, "Integrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Salaf dan Khalaf," *STAI As-Syidhiyyah*, 2018. .
- [24] I. Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, 2017, doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097.